

Metodologi dan Isu-Isu Krusial Tafsir Susastra Bint al-Shāṭi': Sebuah Penghampiran Singkat

Muhammad Ulinnuha

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
maznuha@iiq.ac.id

Abstract: *'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi' (1913-1998) was an Egyptian female scholar who successfully applied a literary approach to interpreting the Qur'an. He put the idea in one of his monumental works, namely al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm. This paper seeks to explain aspects of the interpretation methodology and some of the crucial issues in it. In the aspect of methodology, will be explained about the background of writing, sources, systematics, methods and interpretation patterns. While some crucial issues discussed are about the discourse of synonymity, asbabun nuzul and israiliyat. At the end of this article also comes with some critical notes on the thematic methods offered by Bint al-Shāṭi'*

Keywords: *'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi', Sastrawi interpretation, Bayānī interpretation.*

Abstrak: *'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi' (1913-1998) adalah ulama perempuan berke-bangsaan Mesir yang berhasil mengaplikasikan pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an. Gagasan itu ia tuangkan dalam salah satu karya monumentalnya yaitu al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm. Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan aspek metodologi tafsir dan beberapa isu krusial yang ada di dalamnya. Pada aspek metodologi, akan dijelaskan tentang latar belakang penulisan, sumber, sistematika, metode dan corak penafsiran. Sementara beberapa isu krusial yang dibahas adalah tentang diskursus sinonimitas, asbāb al-nuzūl dan israiliyat. Di bagian akhir tulisan ini juga dilengkapi dengan beberapa catatan kritis atas metode tematik yang ditawarkan bint al-Shāṭi'.*

Kata Kunci: *'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi', Tafsir Sastrawi, Tafsir Bayānī.*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya memuat nilai-nilai universal kemanusiaan. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Untuk mendapatkan petunjuk itu manusia harus membaca, mengkaji, memahami kemudian mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an tersebut. Di antara metode untuk mengkaji dan memahami al-Qur'an adalah dengan cara menafsirkannya. Kegiatan menafsirkan al-Qur'an muncul sejak masa Rasulullah saw. dan berlangsung hingga saat ini dan yang akan datang. Sepanjang sejarah penafsiran tersebut, telah muncul berbagai macam bentuk metodologi dan corak penafsiran al-Qur'an. Belakangan corak penafsiran itu semakin marak dan bahkan telah bercecamah.

Metodologi dan corak penafsiran yang semakin marak akhir-akhir ini bisa jadi merupakan wujud ketidakpuasan kaum intelektual terhadap beberapa karya tafsir klasik. Hal demikian tidak sepenuhnya salah, karena bagaimanapun suatu kondisi akan selalu berkembang dan terus berjalan tanpa henti. Kompleksitas saat itu jelas berbeda dengan situasi sekarang. Aisyah 'Abd al-Rahmān bint al-Shāṭi' (1913-1998) (selanjutnya disebut Bint al-Shāṭi') termasuk dari beberapa sarjana muslim yang merasakan hal serupa.

Menurutnya, anggapan final terhadap literatur klasik sangatlah tidak tepat, banyak hal yang harus dieksplorasi dan diuji lebih lanjut. Sample kecilnya adalah israiliyyat dan hadis-hadis yang harus diuji kembali keabsahan matan dan sanadnya. Pun, beberapa sikap fanatisme madzhab yang selalu melatarbelakangi penafsiran suatu ayat. Perihal ini dapat kita saksikan dengan jelas

dalam penafsiran beliau yang dinilai berani mengkritisi ulama klasik, khususnya pada surat al-ḍuḥā.¹ Rupanya, dalam langkah selanjutnya Bintu al-Shāṭi' mulai mencoba untuk tampil objektif dalam perspektif penafsiran al-Qur'an.

Dalam studi tafsir kontemporer, Bint al-Shāṭi' adalah tokoh yang dikategorikan oleh banyak penulis sebagai mufasir yang mengembangkan pendekatan sastra.² Hal ini dapat dilihat setidaknya dari dua karya monumentalnya yang menekankan pada aspek linguistik dalam menafsirkan al-Qur'an yakni, *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Qur'ānīyah, Lughawīyah wa Bayānīyah* dan *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*.

Kitab *al-Tafsīr al-Bayānī* telah mengisi khazanah penafsiran al-Qur'an yang patut dihargai dan dipertimbangkan untuk kemudian diuji dalam penerapan prinsip dan kaidah-kaidah yang telah diletakkan pengarangnya. Tafsir ini patut dihargai karena pengarangnya berhasil menyajikan penafsiran alternatif dengan pendekatan sastra (*bayānī*) yang belum pernah dilakukan orang pada zamannya. Ketenaran tafsir ini menuntut para pengkaji untuk menggali lebih dalam apa dan bagaimana sejatinya tafsir tersebut.

¹ Mengenai kelihaiannya dalam menafsirkan surat al-ḍuḥā dapat dilihat pada Aisyah 'Abd al-Rahmān bint al-Shāṭi' (selanjutnya disebut Bint al-Shāṭi'), *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1977), Cet. ke-7, 23-54.

² Johannes J.G. Jansen mengatakan bahwa Bint al-Shāṭi' sebagai seorang filolog berkebangsaan Mesir dalam studi tafsir kontemporer. Demikian halnya dengan Abdul Qadir Muhammad Ṣāliḥ, ia mengkategorikan Bint al-Shāṭi' ke dalam mufasir modern yang menggunakan pendekatan sastra dalam menafsirkan al-Qur'an. Lihat *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: E.J. Brill, 1974) dan 'Abd al-Qadir Muḥammad Ṣāliḥ, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn fī al-'Aṣr al-Ḥadīth* (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 2003), 105.

Dalam konteks inilah, penulis tergelitik untuk mengkaji, menggali dan mengurai metode dan keistimewaan *al-Tafsīr al-Bayānī*. Namun sebelum masuk kedalam pembahasan secara mendalam, terlebih dulu akan diurai latarbelakang intelektual sang pegarangnya.

Latar Belakang Intelektual Bint Al-Shāṭi'

Nama asli Bint al-Shāṭi' adalah 'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān. Bint al-Shāṭi' merupakan nama pena yang ia pakai saat menulis di media massa. Bint al-Shāṭi' berarti anak perempuan pinggir (sungai Nil), karena dilahirkan dan dibesarkan di tepian sungai Nil.³ Ia lahir di Dumyat, sebelah barat Delta Nil Mesir pada 6 November 1913 M/6 Dzulhijjah 1331 H. Ayahnya bernama Muḥammad 'Alī 'Abd al-Raḥmān dan ibundanya bernama Farida 'Abd al-Salām Muntashir. Bint al-Shāṭi' dibesarkan di tengah keluarga yang taat dan saleh. Ayahnya adalah seorang tokoh sufi dan guru teologi di Dumyath.⁴ Syeikh Ibrāhīm al-Damhuji al-Kabīr, kakek dari garis keturunan sang ibu, merupakan salah satu ulama besar Al-Azhar.

Kendatipun sang ayah kerap melarangnya untuk bersekolah,⁵ namun Bint

al-Shāṭi' berhasil melampauinya dan bahkan berhasil meraih gelar doktor dalam bidang bahasa Arab. Karir pendidikannya dimulai dari umur 5 tahun. Sejak kecil, Bint al-Shāṭi' telah dididik serta dipersiapkan untuk menjadi seorang ulama Islam. Keluarganya selalu menekankan untuk senantiasa memperdalam khazanah pemikiran Islam. Tidak ketinggalan pula hafalan al-Qur'an yang telah menjadi hidangan setiap harinya. Di usianya yang masih sangat belia, Bint al-Shāṭi' telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an.

Pengajaran al-Qur'an ia peroleh di madrasah al-Qur'an yang biasa dikenal dengan nama *al-Kuttāb*. Bint al-Shāṭi' menyelesaikan pendidikan dasarnya dengan predikat *cumlaude*. Hal ini yang mendorongnya untuk senantiasa menekuni ilmu-ilmu Islam. Setelah menyelesaikan studi ilmu pendidikan di *Madrasah Ta'limiyyah* Thanta tahun 1928, iapun berinisiatif untuk hijrah ke kota Kairo untuk lebih mencari pengalaman.

Di ibu kota Mesir tersebut, seluruh bakat dan kecerdasan Bint al-Shāṭi' mulai ditempa dengan baik. Dengan posisi sebagai seorang penulis sebuah lembaga di Giza, iapun memulai karirnya dengan banyak melayangkan tulisannya ke beberapa media massa terkenal di Mesir. Di antaranya majalah *al-Nahḍah al-Nisā'iyah*, *al-Aḥram*, dll.⁶ Dari

³ Nama Bint al-Shāṭi' adalah nama pena (samaran) yang ia pergunakan pertama kali sejak publikasi karya pertamanya pada usia 30-an tahun. Di samping untuk mengenang masa kecilnya yang lahir dan dibesarkan di dekat sungai Nil, nama ini juga dimaksudkan untuk menyamarkan identitas dirinya dari sang ayah yang sejak awal kurang berkenan terhadap karir dan kiprahnya sebagai wanita modern. Lebih lanjut dapat dilihat pada Bint al-Shāṭi', *ṣuwar min Ḥayātihi fī Jil al-Ṭāli'ah min al-Ḥarīm ilā al-Jāmi'ah*, (Kairo: Maktabah Usrah, 2002), dan Bint al-Shāṭi', *'Alā al-Jisr: Baina al-Ḥayat wa al-Maut Sīrah Dzatiyah* (Kairo: Maktabah Usrah, 2002)

⁴ Muhammad Amin, *A Study of Binth al-Syathi Exegesis*, (Kanada: Tesis Mcgill, 1992), 6.

⁵ Sanga ayah melarang Bint al-Shāṭi' untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal yang menggunakan sistem klsikal karena disana diajarkan

ilmu-ilmu lain selain ilmu agama. Diskusi lebih mendalam tentang hal ini dapat dilihat pada Bint al-Shāṭi', *'Alā al-Jisr*, 28-45.

⁶ Kegemaran Bint al-Shāṭi' terhadap dunai tulis menulis telah terhunjam setidaknya sejak umur 18 tahun. Hal itu terbukti dengan keaktifannya dalam menulis artikel dan kolom pada beberapa surat kabar dan majalah seperti majalah *al-Nahḍah al-Nisā'iyah* dan *al-Aḥram*. Tulisan terakhirnya yang bertajuk "'Alī ibn Abī. Ṭalīb" dimuat pada edisi mingguan *Al-Aḥram* tanggal 26 Nopember 1998. Sungguh, sebuah prestasi yang luar biasa.

sinilah nama besar Bint al-Shāṭi' mulai mencuat.

Kesibukan Bint al-Shāṭi' dalam dunia tulis menulis ternyata tidak menghambat dalam karir pendidikannya. Terbukti, tahun 1936 ia berhasil menyelesaikan studi S1 di Universitas Cairo Fakultas Adab Jurusan Sastra Arab. Kemudian merampungkan program magister di universitas dan jurusan yang sama pada tahun 1941 dengan judul tesis *al-Hayāt al-Insāniyyah 'Inda Abī al-'Alā'*. Tahun 1950 iapun berhasil merampungkan studi doktoralnya dengan Ṭāhā Ḥusein sebagai dosen penguji. Dengan judul disertasi *Risālat al-Ghufrān li Abī al-'Alā'*, Bint al-Shāṭi' meraih predikat *cumlaude/imtiyāz*.⁷

Suaminya, Amin al-Khulī (1895-1966),⁸ merupakan pakar ilmu tafsir yang banyak memberikan pengaruh terhadap pemikiran Bint al-Shāṭi'. Hal ini terlihat dari tulisan dan corak penafsiran dalam beberapa karyanya. Ilmu-ilmu yang telah diserap dari sang guru, baik di bangku kuliah maupun di luar kuliah, kemudian ia sampaikan di beberapa universitas. Di antara universitas yang pernah ia ampu adalah Universitas Qarawiyin Maroko, Universitas Cairo Mesir, Universitas 'Ain Syams Mesir, Universitas Umm Durman Sudan. Pada tahun 60-an, Bint al-Shāṭi' kerap memberi kuliah di hadapan para sarjana di Roma, Aljazair, Baghdad, Khartoum, New Delhi, Rabat, Fez, dan beberapa daerah lain.⁹

Bint al-Shāṭi' memulai karirnya sebagai guru sekolah *al-Banāt* (sekolah khusus kaum wanita) pada tahun 1929. Tahun 1939, ia

menjadi asisten dosen pada jurusan bahasa arab di Universitas Kairo. Kemudian pada tahun 1942, ia menjadi inspektur bahasa dan sastra Arab pada Kementerian Pendidikan, dan pada tahun yang sama ia dipercaya sebagai editor pada harian Al-Aḥram. Dari tahun 1950-1957, ia menjadi dosen di Universitas 'Ain al-Shams Mesir. Tahun 1957-1962, ia menjadi asisten profesor untuk bidang sastra arab pada universitas yang sama. Pada tahun 1967, ia secara resmi diangkat menjadi guru besar bidang sastra dan bahasa arab di Universitas 'Ain al-Shams Mesir.¹⁰

Dalam bidang karya tulis, Bint al-Shāṭi' telah mewariskan banyak karya ilmiah. Di antaranya adalah *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (2 jilid) (1962), *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (1971), *Kitābunā al-Akbar* (1967), *Maqāl fī al-Insān; Dirāsah Qur'āniyyah* (1969), *al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aṣriy, al-Shakhṣiyyah al-Islāmiyyah; Dirāsah Qur'āniyyah* (1973), *Ma'a al-Mustafā fī 'Aṣri al-Mab'ath* (1969), *Nisa'un Nabi, Arḍul Mu'jizat; Riḥlatun fī Jazīrah al-'Arāb* (1956), *Risālah al-Ghufrān* (1950), *Ghufrān: Dirāsah Naqdiyyah, Qiyam Jadidah li al-Adāb al-'Arābī* (1970), *Qadīm wa al-Mu'āṣir, Lughatuna wa al-Ḥayāt, Turātsunā Baina Mādīn wa Ḥādīr, al-Khansā'* (1965), *Shahil wa Syaji', Israiliyyat wa Ghazw al-Fikr, Liqā' Ma'a al-Tārikh, al-Mafhūm al-Islāmī li Taḥrīr al-Mar'ah* (1967), dll.¹¹

⁷ Lihat Muhammad Amīn, *A Study of Bint al-Shāṭi's Exegesis*, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992), 12.

⁸ Biografi Amin al-Khulī dapat dilihat pada Kāmil Sa'fan, *Amīn al-Khulī*, (Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1982).

⁹ Muḥammad Ibrāhīm 'Abd al-Raḥmān, *Min al-Tafsīr an-Nabawi wa Mauqif al-Mufasssirin Minhu*, (Kairo: Maktabah al-Thaqāfah ad-Diniyyah, 1995), 120.

¹⁰ Lebih lengkap dapat dilihat pada Bint al-Shāṭi', *'Ala al-Jisr*, 62-87.

¹¹ Tercatat sekitar 40 karya tulis yang telah berhasil ditorehkan oleh Bint al-Shāṭi'. Dari sekian banyak karya tulis tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi empat yaitu, karya tulis yang berkaitan dengan bahasa dan sastra; tentang sejarah, tentang kajian al-Qur'an, dan karya tulis tentang biografi Bint al-Shāṭi' sendiri. Lihat Hamdani Mu'in, *Metodologi Tafsir Bint*

Selain itu, Bint al-Shāṭi' juga kerap menulis mengenai isu-isu mutakhir di dunia Arab, seperti tentang nilai dan otoritas masa kini sebagai warisan budaya masa lampau, bahasa Arab di dunia modern yang sudah berubah, dan tentang dimensi-dimensi sejarah dan intelektual perjuangan orang-orang melawan imperialisme Barat dan Zionisme.¹²

Semasa hidupnya, Bint al-Shāṭi' adalah sosok yang terhormat dan disegani, baik oleh masyarakat Mesir maupun negara-negara Arab lainnya. Beberapa penghargaan berhasil ia sebat. Ia pernah mendapat penghargaan dari Raja Faisal dan Raja Maroko. Penghormatan terakhir sebelum beliau wafat adalah kunjungannya ke Universitas Riyāḍ pada akhir Nopember 1998.¹³ Pada usianya yang ke-85, tepatnya pada awal Desember 1998, Bint al-Shāṭi' meninggal dunia. Kepulangannya ke hadirat Allah swt. meninggalkan duka cukup mendalam bagi masyarakat muslim Mesir khususnya dan masyarakat muslim dunia pada umumnya. Banyaknya masyarakat yang ikut berbelasungkawa membuat Kementerian Wakaf dan urusan Agama Islam Maroko mendirikan tenda-tenda darurat untuk menampung para pelayat.

Mengkaji *Al-Tafsīr Al-Bayānī*

Bint al-Shāṭi' adalah seorang intelektual wanita yang cukup produktif, baik dalam bentuk karya tulis buku maupun artikel dan opini. Tercatat ada 40 karya tulis Bint al-Shāṭi' yang memuat pemikirannya tentang kajian al-Qur'an, sastra dan sejarah. Dalam kajian al-Qur'an, ia menulis dua buku yang

sangat monumental yaitu, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* dan *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Namun dalam tulisan singkat ini, penulis hanya akan membahas tentang kitab *al-Tafsīr al-Bayānī*. Untuk memudahkan pembacaan, maka pembahasan dalam sub ini akan diuraikan sebagai berikut; latarbelakang dan tujuan penulisan, sumber dan isi kitab, sistematika penulisan, corak dan metode tafsir.

1. Latar belakang dan Tujuan Penulisan Kitab *al-Tafsīr al-Bayānī*

Penulisan kitab *al-Tafsīr al-Bayānī* ini dilatari oleh keprihatinan Bint al-Shāṭi' terhadap fenomena kajian kebahasaan yang hanya dibatasi pada kajian *dīwān-dīwān* puisi dan sastra dari sastrawan terkenal. Baginya, kajian tersebut tidak menyentuh al-Qur'an yang memiliki nilai sastra cukup tinggi (*al-i'jāz al-bayānī*). Kenyataan ini terlihat dengan langkanya para pengkaji dan guru besar bahasa Arab yang berusaha menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek kajian secara metodologis. Bahkan pertanyaan-pertanyaan ujian dari materi bahasa dan sastra Arab, di jurusan-jurusan bahasa Arab di berbagai fakultas, yang diikuti Bint asy-Syathi selama 20 tahun, tidak didapatkan satupun pertanyaan tentang *bayān Qur'ānī*. Di sisi lain, kajian-kajian al-Qur'an berjalan tanpa metode yang jelas dan bahkan kerap mendapat bimbingan dari penulis-penulis yang bukan ahlinya.¹⁴

Karena itu, menurut Bint al-Shāṭi', hingga seperempat abad ini, metodologi tafsir dinilai masih tradisional dan klasik, tidak bergeser pada pemahaman teks (*naṣ*) al-Qur'an, seperti yang dilakukan para mufasir masa lalu. Dalam konteks ini, Bint al-Shāṭi'

al-Shāṭi', Disertasi pada SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008, 33-34.

¹² Lihat Issa J. Boulatta, dalam pengantar "Tafsir Bint al-Shāṭi'" (Bandung: Mizan, 1996), 9-10.

¹³ Hamdani Mu'in, *Metodologi Tafsir Bint al-Shāṭi'*, 27-28.

¹⁴ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 14.

menilai telah terjadi distorsi terhadap penafsiran al-Qur'an disebabkan kedangkalan terhadap penguasaan bahasa dan sastra Arab serta bias dari sektarianisme, padahal al-Qur'an adalah inti dari kesatuan rasa dan intuisi yang dimiliki oleh berbagai bangsa yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasanya. Karena pengaruh dari berbagai macam madzhab dan sektarianisme, maka pembacaan dan penafsiran al-Qur'an berjalan tanpa penjiwaan bahasa dalam tingkatnya yang paling jernih dan orisinal.¹⁵

Di sisi lain, fenomena madzhab dan aliran keagamaan juga cukup memprihatinkan. Pada titik ini dibutuhkan pemersatu yang mampu merengkuh dan merangkul perbedaan tersebut. Satu-satunya yang dapat mempersatukan itu semua adalah al-Qur'an dengan *i'jaz bayānī* dan bahasa Arabnya yang asli, orisinal dan tak pernah terdistorsi.

Oleh karena itu, harus dilakukan upaya secara integral dan simultan antara kajian naskah-naskah (*nuṣūṣ*) dan warisan sastra Arab asli di satu sisi, dengan kajian metodologis terhadap nash al-Qur'an di sisi lain. Karenanya, untuk menggali *i'jāz bayānī* al-Qur'an, dibutuhkan usaha keras dalam mengkaji, memahami dan menjiwainya dengan metode akurat dan objektif, yang melampaui tirai sektarianisme dan cita rasa asing, lalu memasuki esensi dan puncak kejernihan al-Qur'an serta orisinalitasnya.¹⁶

Adapun tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk membebaskan pemahaman al-Qur'an dari elemen-elemen asing seperti riwayat-riwayat isra'iliyat dan hadis-hadis dha'if, maudhu' dan pendapat-pendapat

lemah yang ditransfer ke dalam al-Qur'an yang semua itu dapat merusak citarasa dan kefasihan firman Tuhan.¹⁷

2. Sumber dan Isi Kitab *al-Tafsīr al-Bayānī*

Dalam menulis tafsir ini, Bint al-Shāṭi' banyak melansir pendapat para ulama pendahulunya baik yang tertuang dalam kitab tafsir maupun kamus bahasa. Di antaranya adalah tafsir Ibnu Jarir al-Ṭabarī, tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī, *Mafātīḥ al-Ghaib* karya al-Rāzī, *Gharāib al-Qur'ān* karya Nizham al-Dīn al-Naisaburī, *Ruḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsi, *al-Baḥr al-Muḥiṭ* karya Abū Ḥayyan, *Tafsīr Juz 'Amma* karya Muḥammad 'Abdūh. Dalam bentuk kamus bahasa misalnya, *al-Ṣiḥah* karya al-Jawhārī, *al-Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* karya al-Raghib al-Ashfihānī, *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* karya Ibnu al-Jawzī. Ia juga kerap melansir pendapat Ibnu Hishām dalam kitabnya, *al-Sīrah al-Nabawiyah*.

Tafsir ini terdiri dari dua juz, masing-masing juz berisi 7 surat pendek. Secara berturut-turut, juz pertama terdiri dari 7 surat yaitu surat al-Ḍuḥā [93], al-Sharḥ [94], al-Zalzalah [99], al-'Ādiyāt [100], al-Nāzi'āt [79], al-Balad [90] dan al-Takāthur [102]. Sementara juz kedua memuat 7 surat berupa surat al-'Alaq [96], al-Qalam [68], al-'Aṣr [103], al-Layl [92], al-Fajr [89], al-Humazah [104], al-Mā'ūn [107].

Alasan pemilihan surat-surat pendek tersebut adalah untuk memfokuskan pada kesatuan tema (*wiḥdah mawḍū'iyah*), yaitu tema tentang prinsip agama yang terdapat pada empatbelas surat Makkiyah yang turun pada awal kenabian Muhammad saw, sebelum ia berhijrah ke madinah pada tahun 622 M. Ayat-ayat tersebut tidak berisi materi

¹⁵ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 16.

¹⁶ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 17.

¹⁷ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 14.

hukum sebanyak periode Madinah. Surat Makkiyah berkaitan dengan esensi Islam, surat-surat tersebut juga membicarakan nabi-nabi sebelum Muhammad saw, atau mengenai historikal zaman nabi-nabi tersebut.¹⁸

Namun menurut J.J.G. Jensen, pemilihan Bint al-Shāṭi' terhadap surat-surat tersebut didasarkan pula pada pertimbangan politis,¹⁹ di mana ia berusaha menghindarkan dirinya dari pembahasan mengenai persoalan yang menimbulkan polemik dengan mayoritas muslim, seperti yang dialami oleh guru dan suaminya, Amin al-Khuli (1895-1966) dan sahabatnya Muḥammad Aḥmad Khalafullāh yang menulis disertasi berjudul *al-Fann al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*.²⁰ Karena itu, menurut Jensen, Bint al-Shāṭi' hanya menginginkan agar pembaca memberikan perhatian serius terhadap metode tafsirnya, dan tidak terhadap cara pandang lainnya.²¹

3. Sistematika Penulisan Kitab *al-Tafsīr al-Bayānī*

Bint al-Shāṭi' memulai kitabnya dengan mukadimah yang berisi tentang latarbelakang,

¹⁸ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 18.

¹⁹ J.J.G. Jensen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*, (Leiden: E.J. Brill, 1974), 113.

²⁰ Berdasarkan fatwa ulama Al-Azhar, Amin al-Khuli terpaksa harus meninggalkan jabatan guru besarnya di Universitas Kairo dan tidak diperkenankan menjadi supervisor segala kajian Alquran atas gagasannya tentang tekstualitas Alqur'an (*Kitāb al-'Arabiyah al-Akbar*) dan sikapnya untuk mempertahankan disertasi muridnya yang bertajuk *al-Fann al-Qaṣaṣi li al-Qur'ān al-Karīm*. Disertasi tersebut akhirnya dibredel dan dilarang untuk diedarkan di Mesir, sementara Ahmad Khalafullah juga mendapat kecaman dari kelompok fundamental Ikhwanul Muslimin Mesir. Namun pada tahun 1950 buku tersebut untuk pertamakalinya terbit di London kemudian dicetak ulang pada tahun 1957, 1956 dan 1972.

²¹ J.J.G. Jensen, *The Interpretation of the Koran*, 118.

tujuan penulisan, dan metode penulisan tafsirnya. Kemudian ia menulis surat secara utuh dalam satu halaman lengkap dengan basmalah dan judul suratnya. Lalu ia menyebutkan kategori surat; apakah madaniyah atau makkiyah. Dilanjutkan dengan analisis tentang urutan surat (*tartīb al-nuzūl*) secara kronologis, dan ia juga tak lupa menyajikan asbab nuzul bagi surat atau ayat-ayat yang ada asbab nuzulnya. Bint al-Shāṭi' juga kerap menyebutkan munasabah antar surat dan mengungkapkan secara selintas alasan serta perbedaan ulama tentang penamaan sebuah surat.²²

Setelah itu, ia baru memulai menafsirkan surat dengan cara membaginya ke dalam beberapa kelompok ayat, tapi pembagian kelompok ayat ini tidak dilakukan secara konsisten. Terkadang terdiri dari satu ayat, namun pada kesempatan lain terdiri dari dua atau tiga ayat. Hal ini bisa dilihat misalnya ketika ia mengelompokkan surat al-Ḍuhā; kelompok pertama terdiri dari dua ayat yaitu ayat 1 dan 2,²³ kelompok selanjutnya terdiri dari satu ayat saja yakni ayat 3,²⁴ kelompok ketiga terdiri dari dua ayat yaitu ayat 4 dan 5,²⁵ kelompok keempat terdiri dari tiga ayat yaitu ayat 6, 7 & 8,²⁶ dan kelompok terakhir terdiri dari tiga ayat yaitu ayat 9, 10 & 11.²⁷ Setelah itu, ia kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan pendekatan bahasa dan sastra.

²² Contoh dari uraian di atas selengkapnya dapat dilihat pada Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 57-58.

²³ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 24.

²⁴ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 32.

²⁵ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 36.

²⁶ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 42.

²⁷ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 51.

4. Corak Tafsir Kitab *al-Tafsīr al-Bayānī*

Dari kajian yang dilakukan para pakar dan bacaan mendalam penulis, ditemukan bahwa kitab *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qurʿān al-Karīm* bercorak sastra, ²⁸ karena Bint al-Shāṭi' mendasarkan kajiannya pada bahasa dan sastra. Menurutnya, disamping sebagai mukjizat yang abadi, al-Qur'an juga sebagai kitab bahasa Arab terbesar (*Kitāb al-'Arābiyah al-Akbār*). Karena itu, hanya dengan penguasaan bahasa dan sastra Arab dengan baik seseorang dapat menguak cita rasa al-Qur'an, memahami perasaan, menyingkap rahasia *bayān* dan karakteristik ungkapannya. ²⁹

Corak sastra pada *al-tafsīr al-bayānī* ini dapat dilihat pada hampir semua penafsiran yang dilakukan Bint al-Shāṭi' terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam kitab tersebut. Ketika menerangkan ayat *wa al-ḍuḥā* misalnya, Bint al-Shāṭi' langsung memulainya dengan analisis bahasa dan sastra. Ia menganalisa asal usul dan makna huruf *wawu qasam*, lalu mengaitkannya dengan kata *al-ḍuḥā*. ³⁰ Kemudian ketika menjelaskan ayat *wa al-ādiyāti ḍabḥā*, Bint al-Shāṭi' juga membukanya dengan analisis bahasa dan sastra, mulai dari makna *wawu*, kedudukan dan posisinya dalam kalimat, lalu makna *al-ādiyāt* dan perbedaan ulama seputar makna kata tersebut, ³¹ dan begitu seterusnya.

²⁸ Dalam istilah lain disebut dengan *al-tafsīr al-balāghī* (tafsir bercorak balaghah). Kendati demikian, penulis tetap meyakini bahwa corak tafsir Bint al-Shāṭi' adalah sastra karena pada dasarnya *balaghah* juga termasuk bagian dari pembahasan sastra Arab. Lihat 'Abd al-Qadir Muḥammad Ṣāliḥ, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn fī al-'Aṣri al-Ḥadīth*, (Dār al-Ma'rīfah, 2003), 401.

²⁹ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid II, 13.

³⁰ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 24 dst.

³¹ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 103-104.

Setelah itu, ia mengambil sebuah kesimpulan yang berbasis pada perspektif sastra (*bayānī*).

5. Metode Penafsiran Kitab *al-Tafsīr al-Bayānī*

Bint al-Shāṭi' berkeyakinan bahwa, *pertama*, al-Qur'an menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri (*al-Qurʿān yufassiru ba'ḍuhu ba'ḍan*) ³²; *kedua*, al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas (*al-wiḥdah al-mawḍu'iyah*); dan *ketiga*, penerimaan atas tatanan kronologis al-Qur'an dapat memberikan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an tanpa menghilangkan keabadian nilainya. ³³

Kemudian dalam menganalisa teks al-Qur'an, Bint al-Shāṭi' banyak dipengaruhi metodologi yang disampaikan sang suami, Amin al-Khuli (1895-1966). Metode yang diterapkan dalam tafsirnya berbasis pada analisa teks sebagaimana berikut:

- a. Prinsip metodologis dalam tafsir *bayānī* ini adalah metode tematik (*al-tanāwul al-mawḍū'i*), yakni memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Qur'an secara objektif. Metode tematik ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh surat dan ayat yang terkait dengan tema yang akan dikaji.
- b. Untuk memahami konteks pewahyuan, maka ayat-ayat harus disusun sesuai kronologi pewahyuan (*tartīb al-nuzūl*), tentu dalam hal ini harus

³² Diskursus tentang al-Qur'an menafsirkan dirinya sesungguhnya telah menjadi perbincangan ulama sejak masa klasik. Lihat misalnya pada Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr* (Kairo: Dār al-Ma'rīf, 1313 H), 7.

³³ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 103-104.

memperhatikan riwayat-riwayat tentang *asbab nuzūl*. Dalam konteks ini, kaidah yang dipakai adalah *al-'ibrah bi 'umūm al-lafzi lā bi khuṣūsi al-sabab*, karena kata "*sabab/asbāb*" di sini bukan berarti hukum kausalitas yang meniscayakan turunnya al-Qur'an.

- c. Untuk memahami *dilālah alfāz* (makna kata), maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dengan mencari arti linguistis asli (*al-ma'nā al-awwāl*). Langkah ketiga ini dilakukan dengan kajian induktif (*istiqrā'*) terhadap sebuah kata (*lafaz*), baik pembentukan katanya, konteks (*siyāq*) dalam suatu ayat dan surat, maupun konteks *lafazh* secara umum dalam al-Qur'an.
- d. Untuk memahami rahasia ungkapan al-Qur'an (*asrār al-ta'bīr*), maka digunakan kajian langsung terhadap al-Qur'an, baik secara implisit maupun eksplisit. Karena itu, pendapat para mufasir dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an, juga dapat ditolak bila berlawanan dengan nash al-Qur'an, seperti riwayat isra'iliyat, unsur sektarian yang menyesatkan dan takwil-takwil yang bertentangan dengan al-Qur'an.³⁴

Uraian Bint al-Shāṭi' di atas memberikan gambaran tentang dua langkah *manhaj bayānī* dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. **Pertama**, penelitian terhadap makna leksikal kosa kata al-Qur'an yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui makna yang

dikehendaki dalam konteks pembicaraan ayat. **Kedua**, pelibatan ayat yang berbicara tentang satu topik tertentu yang sama. Langkah kedua ini merupakan bentuk pemberian kesempatan agar al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri.³⁵

Dalam konteks ini, ketika menafsirkan gaya kalimat dalam al-Qur'an, ia mengatakan bahwa kalimat atau frase dalam al-Qur'an secara sepintas sama (*tarāduf*), tetapi sebenarnya memiliki perbedaan yang cukup signifikan sesuai dengan konteksnya. Sebagai contoh, kata *aqsama* dan *ḥalafa*, keduanya sama-sama berarti sumpah namun keduanya memiliki implikasi yang berbeda. Kata *aqsama* selalu digunakan al-Qur'an untuk sumpah yang konsisten, sedangkan *ḥalafa* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk sumpah yang masih longgar.³⁶

Contoh lain dalam mengaplikasikan *manhaj bayānī* (sastra) dalam menafsirkan al-Qur'an adalah ketika Bint al-Shāṭi' menafsirkan kata *yatīm* dalam surat al-Ḍuḥā "*alam yajidka yatīman fa āwā*". Ia melansir seluruh ayat yang berbicara tentang yatim. Menurutnya al-Qur'an menggunakan kata *yatīm* sebanyak 23 kali,³⁷ baik dalam bentuk tunggal, ganda maupun plural, dan kesemuanya memiliki makna yang sama yaitu anak yang kehilangan ayahnya.³⁸

Menurut Bint al-Shāṭi', metodenya dimaksudkan untuk mendobrak metode klasik

³⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 38.

³⁶ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, h. 168; lihat pula Bint al-Shāṭi', *Min Asrār al-'Arabiyah fī al-Bayān al-Qur'ānī*, (Bairut: Universitas Bairut al-Arabiyah, 1972), 35-45.

³⁷ Di antara ayat-ayat yang berbicara tentang yatim adalah QS. al-Baqarah: 83,177,215, QS. al-Nisā': 8, 35, QS. al-Anfāl: 41, QS. al-Ḥashr: 7, QS. al-Dahr: 8, QS. al-Fajr: 17, QS. al-Balad: 15, QS. al-Mā'ūn: 2. Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 43.

³⁸ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 42.

³⁴ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 10-11.

yang menafsirkan al-Qur'an secara *tartib mushafi*, dari ayat ke ayat secara berurutan. Menurutnya, metode klasik ini setidaknya mengandung dua kelemahan: *pertama*, memperlakukan ayat secara atomistik, individual yang terlepas dari konteks umumnya sebagai kesatuan, padahal al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh, di mana ayat dan surat yang satu dengan yang lainnya saling terkait; *kedua*, kemungkinan masuknya ide mufasir sendiri yang tidak sesuai dengan maksud ayat yang sebenarnya.³⁹

Kritik Bint al-Shāṭi' terhadap metode tafsir klasik ini bukan tidak beralasan. Kenyataannya, setelah tafsir al-Ṭabarī, kitab-kitab tafsir senantiasa memiliki corak tertentu yang bisa dirasakan secara jelas bahwa penulisannya "memaksakan sesuatu pada al-Qur'an", bisa berupa paham akidah, fikih, tasawuf, atau setidaknya aliran kaidah bahasa tertentu. Hal ini bisa dilihat, misalnya pada tafsir *al-Kashshāf*, karya al-Zamakhsharī (1074-1143), *Anwār al-Tanzīl* karya al-Baidāwī (w. 1388), atau *Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyan (1344).⁴⁰

Metode yang dikembangkan Bint al-Shāṭi' di atas tampak cukup ketat, sehingga terkesan sangat hati-hati dalam memaknai al-Qur'an. Langkah tersebut dilakukan agar dapat membiarkan al-Qur'an berbicara mengenai dirinya sendiri (*yufassiru bu'duhu ba'dan*),⁴¹ dan agar Kitab Suci tersebut dipahami dengan cara-cara yang langsung sebagaimana generasi awal Islam pada masa Nabi saw.

Karena itu, rujukan-rujukan seperti yang terkait dengan asbab nuzul hanya dipahami sebagai data sejarah, sehingga apa yang dimaksud Tuhan dalam suatu pewahyuan benar-benar pesan yang melampaui peristiwa tertentu. Karena itu pula, pandangan-pandangan para mufasir sebelumnya, terutama al-Ṭabarī (w. 923), al-Zamakhsharī (w. 1144), Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 1210), al-Isfahānī, Nizham al-Dīn al-Nisaburī, Abū Ḥayyan al-Andalusī (w. 1344), Ibn Qayyim al-Jawziyyah, as-Suyūṭī dan Muḥammad 'Abdūh (w. 1905) yang sering dikutip Bint al-Shāṭi' dalam tafsirnya, bukan dijadikan rujukan melainkan justru sering menunjukkan kekeliruannya dan alasannya yang terlalu dibuat-buat, karena tidak sesuai dengan maksud al-Qur'an sebagaimana yang dipahami lewat metode yang dikembangkan.⁴²

Beberapa Isu Krusial

Ada beberapa isu krusial yang dilontarkan Bint al-Shāṭi' dalam *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Diskursus Sinonimitas

Bint al-Shāṭi' termasuk tokoh yang menentang kuat terhadap adanya sinonimitas dalam al-Qur'an. Baginya semua kata bahkan huruf dalam al-Qur'an memiliki fungsi dan maknanya sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Inilah yang menjadi salah satu ciri kemukjizatan sastra al-Qur'an, yang menyebabkan ahli sastra Arab tidak mampu untuk menandinginya.

Bagi Bint al-Shāṭi', segala yang disampaikan di dalam al-Qur'an memiliki

³⁹ 'Ā'ishah Bint al-Shāṭi', *Tafsir Bint al-Shāṭi'*, (terj.) Muzakir (Bandung: Mizan, 1996), 30.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 111.

⁴¹ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 18.

⁴² Wahyuni Shifaturrahmah, *A'isyah Bint al-Shāṭi' dan al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim: Telaah Metodologi, Asbab al-Nuzul dan Eskatologi*, dimuat pada www.wahyunishifaturrahmah.wordpress.com, 16 Februari 2011, diakses pada 10 Mei 2019.

maksud dan tujuannya masing-masing. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَقَالُوا لَوْلَا نَزَلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يَنْزِلَ آيَةً وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka (orang-orang musyrik Mekah) berkata: ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?’ Katakanlah: ‘Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui’.” (QS. al-An’ām [6]: 37)

Ayat ini menjelaskan bahwa mayoritas manusia (khususnya kaum kafir Quraish) tidak mampu memahami rahasia di balik ayat-ayat Tuhan. Kesadaran dan kerja intelektual yang serius akan mengantarkan seseorang untuk sampai pada pengetahuan atas kemukjizatan al-Qur’an. Salah satu bentuk kemukjizatan itu adalah tidak adanya sinonimitas di dalamnya.

Secara praksis, melalui metode *istiqrā’*, Bint al-Shāṭi’ berhasil menemukan penggunaan beberapa kata yang mempunyai arti kata yang sama (*tarāduf*) namun berbeda dalam pengertiannya, antara lain:

a. Kata *ḥalafa* dan *aqsama*⁴³

Kata <i>ḥalafa</i>	Kata <i>aqsama</i>
<i>Wa yaḥlifūna billāhi innahum laminkum wamā hum minkum.</i> (QS. al-Tawbah: 34)	<i>Lā uqsimu bi yaumil qiyāmah.</i> (QS. al-Qiyamah:1)
<i>Wa yaḥlifuna ‘alal kadzib.</i> (QS. al-Mujādilah: 14)	<i>Fala uqsimu bi matubshirūn.</i> (QS. al-Aḥqāf: 33)
<i>Wa la tuthi’ kulla ḥallāfin mahīn.</i> (QS. al-Qalam:10)	<i>Fala uqsimu bil khunnas</i> (QS. al-Takwir: 15)

Dari sini, Bint al-Shāṭi’ berkesimpulan bahwa kata *aqsama* digunakan untuk jenis

⁴³ Bint al-Shāṭi’, *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 165-167.

sumpah sejati yang tidak pernah dilanggar. Terlihat rata-rata Fa’il dari kata ini lebih banyak kembali kepada Allah. Sedangkan kata *ḥalafa* digunakan untuk sumpah yang ada potensi untuk dilanggar.

b. Kata *na’y* dan *bu’d*.

Kata *na’y* merujuk kepada jarak yang kaitannya dengan permusuhan dan suasana. Sedangkan *bu’d* lebih kepada jarak dalam konotasi waktu dan tempat.

c. Kata *ḥilm* dan *ru’yā*. Kata *ḥilm* merujuk kepada mimpi yang tidak jelas tentang kebenarannya. Sedangkan *ru’yā* lebih kepada hal yang telah pasti dan jelas.⁴⁴

2. *Asbāb al-Nuzūl*

Wahyu diturunkan dalam konteks yang tidak kosong dari sejarah manusia. Oleh karena itu, interpretasi terhadap wahyu merepresentasikan unsur kesejarahan yang berlaku saat itu. Jika ditelaah lebih jauh dalam perspektif linguistik, maka terdapat problem jarak ontologis antara eksistensi Nabi Muhammad aaw yang bersifat natural dengan eksistensi Tuhan yang bersifat supranatural. Dalam hal inilah arti penting perspektif linguistik ataupun perspektif sastra yang digunakan untuk memahami secara lebih elaboratif mengenai persoalan pewahyuan, bahasa agama dan wacana keagamaan yang berkembang dari suatu teks, khususnya al-Qur’an. Yang menurut Nasr Abū Zayd, baik

⁴⁴ Diskusi lebih mendalam seputar wacana tidak adanya sinonimitas dalam al-Qur’an dapat dibaca pada Bint asyih-Syathi’, *al-I’jāz al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Qur’ānīyah, Lughawīyah wa Bayānīyah*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th.).

al-Qur'an maupun pewahyuan al-Qur'an, keduanya memiliki sejarah kontekstual.⁴⁵

Analisis konteks cukup berperan penting dalam memahami peristiwa pewahyuan, sebab konsep wahyu itu tidak akan dapat dimengerti kecuali dengan melihat konteks sebelumnya. Hal ini menandakan terdapat hubungan antara realitas (sebagai konteks) dengan teks. Seseorang tidak mungkin memahami dengan mengambil teks di luar realitas. Oleh karena itu, *asbāb al-nuzūl* (peristiwa yang terjadi dan menyertai turunnya suatu ayat al-Qur'an) menjadi sangat diperlukan untuk memahami suatu kondisi. Tetapi konteks di sini lebih luas dari *asbāb al-nuzūl*, karena *asbāb al-nuzūl* menjadi diperlukan hanya untuk melihat kejadian-kejadian khusus.⁴⁶

Asumsi tentang *asbāb al-nuzūl* seperti inilah yang dikembangkan oleh Aisyah Bint al-Shāṭi'. Menurutny, *asbāb al-nuzūl* tidak lebih dari postulat-postulat di seputar teks, atau kondisi-kondisi eksternal dari pewahyuan. Oleh karena itu, ia lebih menekankan pada universalitas makna dari pada kekhususan kondisi tersebut (*al-'ibraḥ bi 'umūm al-lafẓi lā bi khusūṣ al-sabāb*). Ia mencoba mengembangkan "teori teks narasi" bahwa ayat-ayat yang diturunkan berdasarkan sebab khusus tetapi diungkapkan dalam bentuk lafadh umum, maka yang dijadikan pegangan adalah lafadh umum.⁴⁷

Misalnya QS. al-Mā'idah [5]: 38. Ayat ini turun berkenaan dengan pencurian sejumlah perhiasan yang dilakukan seseorang

pada masa Nabi saw. Tetapi ayat ini menggunakan lafadh 'ām, yaitu isim mufrad yang dita'rifkan dengan alif lam (al) *jinsiyah*. Maka Bint al-Shāṭi' memahami ayat tersebut berlaku umum, tidak hanya tertuju kepada yang menjadi sebab turunnya ayat.⁴⁸

Mengenai asbab nuzul surat al-Duḥā, tampak keunikan metode 'Ā'ishah Bint al-Shāṭi' di banding dengan para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Rāzī, dan al-Suyūṭī, yang memahami bahwa turunnya surat ini sebagai jawaban atas pernyataan masyarakat Quraisy bahwa Rasul telah ditinggalkan Tuhannya. Namun surat ini sendiri sangat terlambat turun, sampai dua bulan. Menurut al-Rāzī, keterlambatan tersebut disebabkan jawaban Rasul saw. bahwa beliau akan memberi jawaban besok tanpa mengucapkan kata insya' Allah atas pertanyaan orang Yahudi tentang ruh, Zu al-Qarnayn dan Ashāb al-Kahfī, atau bahwa surat ini terlambat karena adanya anak anjing kepunyaan Ḥasan dan Ḥusain di rumah Rasul Saw, sehingga Jibril mengatakan, "tidakkah kamu tahu bahwa kami tidak masuk rumah yang ada anjing atau gambarnya, atau karena ada keluarga Rasul yang tidak memotong kukunya."⁴⁹

Menurut Bint al-Shāṭi', alasan keterlambatan wahyu yang disampaikan al-Rāzī tidak pada tempatnya, terlalu dibuat-buat dan tidak ada kaitannya dengan al-Qur'an. Yang diinspirasi oleh *zahir naṣ* adalah bahwa keterlambatan wahyu merupakan fenomena alami, tidak lebih dari itu. Jika al-Qur'an memandang perlu untuk menjelaskan keterlambatan itu, untuk menenangkan jiwa, tentu ia tidak akan tinggal diam. Sebab tujuan

⁴⁵ Nasr Hamid abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an*, (terj.) Khoiron Nahdhiyin (Yogyakarta: LkiS, 2001), 126.

⁴⁶ Aisyah Bint al-Shāṭi', *Al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aṣrī* (Mesir: Dar al- Ma'arif, 1970), 43.

⁴⁷ Hal ini terlihat ketika ia menginterpretasikan surat al-duḥā. Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 23.

⁴⁸ Analisa lebih mendalam mengenai penerapan teori ini dapat dilihat pada 'Alī al-Ṣabūnī, *Rawa'i al-Bayān Tafsīr Āyat al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz I, (Bairut: 'Alī al-Kutūb, 1987), 615.

⁴⁹ Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 23.

dari *bayān* al-Qur'an adalah pemenuhan segala tuntutan situasi yang berkaitan dengan tujuan. Artinya, jika al-Qur'an tidak membahas hal-hal yang seperti itu, berarti yang dipentingkan adalah esensi dari situasi itu sendiri, bukan rincian-rinciannya yang parsial.

3. Israiliyat

Israiliyat merupakan tema menarik di kalangan ahli tafsir. Banyak dari mereka yang terjebak menyantumkan argumen-argumen penguat analisa tafsir yang referensinya masih dipertanyakan. Di antaranya *israiliyyat* (kabar tentang zaman pra-Islam yang disampaikan oleh ahli kitab). Seiring dengan tuntutan dari umat untuk lebih mengetahui detil peristiwa dalam al-Qur'an.

Dalam usaha untuk menyingkirkan unsur-unsur luar dan asing dalam pemahaman atas al-Qur'an, dalam tafsirnya, Bint al-Shāṭi' menolak untuk terlibat dalam pembahasan-pembahasan mendetil mengenai materi-materi yang berhubungan dengan kitab Injil, Taurat, dan rekaman-rekaman Arab serta non Arab yang bersifat mistis atau historis. Ia menyatakan, jika al-Qur'an memang bermaksud mengungkap sejarah dalam detailnya, kitab suci ini pasti telah melakukannya. Namun al-Qur'an menggunakan materi-materi semacam itu dalam sebuah ungkapan ringkas, yang berarti bahwa apa yang diinginkan untuk diperhatikan adalah teladan-teladan moral yang harus ditelaah dan pelajaran-pelajaran spiritual yang harus diturunkan darinya.⁵⁰

Dari keterangan tersebut, terlihat sikap Bint al-Shāṭi' yang tidak percaya terhadap cerita israiliyat. Posisi ini semakin mempertegas statusnya sebagai bagian dari

kelompok kritis-rasionalis, yang cenderung tidak mempercayai cerita-cerita dari umat terdahulu. Padahal menurut para ahli tafsir, tidak semua cerita umat terdahulu yang bersumber dari israiliyat dapat langsung ditolak atau diterima. Perlu ada kajian mendalam terlebih dulu. Karena ada sebagian yang masih relevan dan penting sebagai informasi tambahan saat menafsirkan al-Qur'an, ada juga yang tidak relevan. Nampaknya pembagian varian israiliyat ini tidak begitu diperhatikan oleh Bint al-Shāṭi', sehingga ia langsung mengambil posisi anti israiliyat.

Catatan Kritis

Setelah melakukan telaah atas biografi dan metodologi penafsiran al-Qur'an (metode tematik) yang digagas oleh Bint al-Shāṭi' di atas. Penulis temukan beberapa hal yang perlu diapresiasi dan dikritisi, antara lain adalah:

Pertama, Bint al-Shāṭi' adalah salah satu wanita Arab yang banyak bergelut dalam dunia ilmiah pada masanya. Sehingga ia sering terlibat dalam perhelatan ilmiah baik dalam skala lokal maupun internasional. Sementara karya tafsirnya yang bertajuk *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* merupakan karya monumental yang menjadi rujukan utama para peminat kajian tafsir, terutama tafsir yang bercorak sastra.

Karena itu, tidak berlebihan bila Muḥammad Rajab Bayūmī misalnya, menilai kitab tafsir tersebut sebagai kitab yang istimewa (*kitāb mumtāz*).⁵¹ Senada dengan Bayūmī, Maḥmūd Shaltūt juga memberikan apresiasinya terhadap metode yang dikembangkan Bint asy-Syathi. Menurutnya, metode tersebut baik untuk memperoleh

⁵⁰ Lihat Bint al-Shāṭi', *al-Tafsīr al-Bayānī*, Jilid I, 8.

⁵¹ Muḥammad Rajab Bayūmī, *Khuṭwāt al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* (Mesir: Majma' al-Buhuth al-Islamiyah, 1971), 335.

gambaran utuh al-Qur'an tentang suatu objek, sehingga masyarakat mudah memperoleh petunjuk al-Qur'an.⁵²

Tidak hanya itu, seorang sarjana Barat seperti Issa J. Boullata misalnya, juga menilai Bint al-Shāṭi' sebagai sosok wanita modern yang berbudaya, memiliki kemampuan pengungkapan diri yang kuat dan artikulatif, diilhami oleh nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang meluap.⁵³ Bahkan J.J.G. Jensen menilai Bint al-Shāṭi' sebagai satu-satunya wanita yang menulis tafsir al-Qur'an.⁵⁴

Kendati demikian, Bint al-Shāṭi' juga tidak luput dari kiritikan. Salah satunya datang dari Gamal al-Bannā. Gamal menilai Bint al-Shāṭi' sebagai sosok yang terjangkit "penyakit" subjektifisme (*da' dzāṭiyah*), karena atas nama profesionalitas Bint al-Shāṭi' menolak segala bentuk tafsir saintifik (*tafsīr 'ilmī*).⁵⁵

Kedua, dari sisi metodologi, metode Bint al-Shāṭi' ini mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya: a) pada metode ketiga, jika pemahaman lafazh al-Qur'an harus juga dikaji lewat pemahaman bahasa Arab yang merupakan bahasa "induknya", padahal kenyataannya, tidak sedikit istilah dalam syair dan prosa Arab masa itu tidak dipakai oleh al-Qur'an, maka itu berarti membuka peluang dan menggiring masuknya unsur-unsur asing ke dalam pemahaman al-Qur'an; sesuatu yang sangat dihindari oleh Bint al-Shāṭi' sendiri.

⁵² Rajab Bayūmī, *Khuṭuwāt al-Tafsīr al-Bayānī*, 335.

⁵³ Issa J. Boullata, "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Shāṭi's Method", dalam *The Muslim Word* 64, 2 (1974), 106-113.

⁵⁴ J.J.G. Jensen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt* (Leiden: E.J. Brill, 1974, VII).

⁵⁵ Lihat Gamal al-Banna, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm baina al-Qudāmā wa al-Mu'āṣirīn* (Kairo: Maktabah Madbuli, t.th.), 157-176.

b) Bint al-Shāṭi' kurang konsisten dengan metode penafsiran tematik yang ditawarkan. Ketika Bint al-Shāṭi' menafsirkan ayat-ayat pendek misalnya, ia mengumpulkan lafazh-lafazh yang serupa dengan lafazh yang ditafsirkan, kemudian menganalisisnya dari sisi semantik. Hal ini tampak pada penafsirannya terhadap surat al-Zalzalah, ia mengumpulkan semua derivasi kata *al-zilzāl*, tapi bukan untuk dicari maknanya secara lebih utuh dan komprehensif. Di sinilah Bint al-Shāṭi' banyak menuai kritik karena tidak konsisten dengan metode yang dikemukakan. Dengan demikian, meskipun metode tematik yang ditawarkan sangat bagus dan kompleks, ia tidak dianggap sebagai pencetus metode tematik.

Terlepas dari catatan di atas, yang jelas Bint al-Shāṭi' adalah sosok ulama perempuan yang memiliki posisi penting dalam dunia akademik. Selain kemampuannya dalam mengartikulasikan diri sebagai perempuan Mesir modern yang memiliki wawasan yang luas, ia juga memiliki kualifikasi dalam bidang tafsir al-Qur'an. Bukunya yang bertajuk *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* merupakan bukti nyata kepiawaiannya dalam perhelatan studi al-Qur'an.

Simpulan

Bint al-Shāṭi' adalah mufasir kontemporer yang mampu menawarkan ramuan baru dalam kancah penafsiran al-Qur'an. Keahliannya dalam bidang bahasa dan sastra Arab, membuatnya semakin yakin bahwa al-Qur'an adalah Kalam Tuhan yang sarat makna dan mukjizat. Karena itu ia berusaha seobyektif mungkin dalam menafsirkan al-Qur'an seraya membiarkan teks al-Qur'an berbicara dengan sendirinya.

Al-Tafsīr al-Bayānī ini dengan lengkap memuat seluruh pemikiran serta pemahaman

Bint al-Shāṭi' dalam bidang tafsir al-Qur'an. Beberapa konsep tentang terma ilmu al-Qur'an berhasil ia paparkan dengan sistematis. Tak berlebihan jika kitab tafsir ini menjadi rujukan inti bagi peminat kajian tafsir sastrawi. Tak heran pula bila kemudian kitab tersebut diterjemahkan ke beberapa bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Bint al-Shāṭi' merupakan intelektual muslim yang banyak memberikan sumbangsih pikiran untuk kemajuan ilmu tafsir. Analisa interteks-semantik yang ia terapkan dalam tafsirnya, banyak diikuti oleh penafsir-penafsir saat ini. Metode ini relevan dan realistis untuk diterapkan, karena di samping sesuai dengan kondisi sosial masyarakat kontemporer, juga dapat membantu memahami gagasan al-Qur'an secara utuh dan komprehensif.

Pustaka Acuan

'Abd al-Raḥmān, Muḥammad Ibrāhīm, *Min al-Tafsīr al-Nabawī wa Mawqif al-Mufasssirin Minhu*, Kairo: Maktabah al-Thaqāfah ad-Diniyah, 1995.

Amin, Muhammad, *A Study of Binth al-Syathi Exegesis*, Kanada: Tesis Mcgill, 1992

Al-Banna, Gamal, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm baina al-Qudāmā wa al-Mu'āṣirīn*, Kairo: Maktabah Madbuli, t.th.

Bayūmī, Muḥammad Rajab, *Khuṭuwāt al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1971.

Bint al-Shāṭi, Aisyah 'Abd al-Raḥmān, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1977.

-----, *Tafsir Bint al-Shāṭi'*, terj. Muzakir (Bandung: Mizan, 1996).

-----, *Al-Qur'ān wa al-Tafsīr al-'Aṣrī*, Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1970.

-----, *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Qur'āniyah, Lughawiyah wa Bayāniyah*, Kairo: Dar al-Ma'ārif, t.th.

-----, *'Alā al-Jisr: Baina al-Hayat wa al-Maut Sīrah Dzatiyah*, Kairo: Maktabah Usrah, 2002.

-----, *Min Asrār al-'Arabiyah fī al-Bayān al-Qur'ānī*, Bairut: Universitas Bairut al-Arabiyah, 1972.

-----, *Shuwar min Ḥayātihi fī Jil al-Ṭāli'ah min al-Ḥarīm ilā al-Jāmi'ah*, Kairo: Maktabah Usrah, 2002.

Boullata, Issa J., "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Shāṭi's Method", dalam *The Muslim Word* 64, 2 (1974)

Boulatta, Issa J., dalam pengantar "Tafsir Bint al-Shāṭi," Bandung: Mizan, 1996.

Jensen, J.J.G., *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1974.

Mu'in, Hamdani, *Metodologi Tafsir Bint al-Shāṭi'*, Disertasi pada SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2008.

Al-Ṣābūnī, 'Alī, *Rawa'i al-Bayān Tafsir Ayat al-Aḥkām min al-Qur'ān*, Juz I, Bairut: 'Alī al-Kutub, 1987.

Sa'fan, Kāmil, *Amīn al-Khūlī*, Kairo: al-Hai'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 1982.

Ṣalīḥ, 'Abd al-Qadir Muḥammad, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirīn fī al-'Aṣrī al-Ḥadīth*, Dār al-Ma'ārifah, 2003.

Setiawan, M. Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Shifaturrahmah, Wahyuni, *A'isyah bint al-Shāṭi' dan al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm: Telaah Metodologi, Asbab al-Nuzul dan Eskatologi*, dimuat pada

www.wahyunishifaturrahmah.wordpress

[s.com](#), 16 Februari 2011, diakses pada
10 Mei 2019

Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*,
Bandung: Mizan, 1997.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Dūrr al-Manthūr*,
Kairo: Dar al-Ma'arif, 1313 H.

Zayd, Nasr Ḥamid Abū, *Tekstualitas Al-
Qur'an*, terj. Khoiron Nahdhiyin
Yogyakarta: LkiS, 2001.